DIRAYAH : Jurnal Ilmu Hadis

P-ISSN : 2746-1203 E-ISSN : 2746-119X

PENDUSTAAN MANUSIA KEPADA ALLAH: ANALISIS HADIS BUKHARI NO. 4974

Wan Ulia Fitriani
Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau
wanuliafitrianiwanalfatriana@gmail.com

ABSTRACT

Human's lying and insulting to God is inappropriate because human lives at God's mercy. God is the most perfect being in which He is the only being (one), does not need any other existence and has dominion over All things. The Qur'an and hadith carry various news in which it tells about the greatness of Allah and his power that sometimes still doubted by some people such as people who doubt life after death even though before creation, the condition of man who was still in the form of origin (land) was a form of the first death of human. Among the main points in this article is talk about faith and monotheism, where the statement that Allah has broken His promises is a lie and the accusation that he took a son is an insult. With the Qur'an and hadith as the foundation for breaking every accusation that is thrown to Allah, it is impossible to think that it can be in God's substance, and when someone can understand it as well, it can have a big impact on their faith and deliver a big love to their only one God. This research was conducted using the qualitative method, which entailed gathering data from various sources, connecting the data, and then using the data as a foundation to deny all lying and amplifying that thrown to Allah and as a foundation that Allah was the truth, and and only God all of time.

Keywords : *Human's Lies and insulting, The only being, The Qur'an and hadith, Life after death.*

ABSTRAK

Pendustaan dan cacian manusia kepada Allah adalah tindakan yang tidak pantas karena manusia hidup atas belas kasih Allah dan atas petunjuk dari-Nya. Allah adalah keberadaan paling sempurna di mana Dia adalah keberadaan satu-satunya (Esa), tidak memerlukan keberadaan lain dan berkuasa akan segala sesuatu. Al-Qur'an dan hadis membawa berbagai berita yang di dalamnya menceritakan tentang kebesaran Allah dan kekuasaannya yang kadang masih diragukan oleh sebagian orang, seperti orang yang meragukan kehidupan setelah kematian yang padahal sebelum diciptakan, keadaan manusia yang masih pada bentuk asalnya (tanah) adalah bentuk dari kematian pertama manusia. Diantara poin utama dalam pembahasan artikel ini adalah terkait dengan keimanan dan tauhid, di mana pernyataan bahwa Allah melanggar janjinya merupakan sebuah pendustaan dan tuduhan bahwa Dia mengambil anak merupakan sebuah cacian atau penghinaan. Dengan dasar al-Qur'an dan hadis, tuduhan ini bisa dipatahkan karena apa yang dituduhkan merupakan sifat yang mustahil melekat pada Dzat Ilahi dan ketika seseorang bisa memahaminya dengan sempurna, maka akan berdampak pada peningkatan takwa dan timbulnya rasa cinta kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber dan mencari korelasi antara satu dengan yang lain, kemudian diteliti dan selanjutnya digunakan sebagai dasar penolakan akan pendustaan terhadap Allah dan penguat bahwa Allah adalah sebenar-benarnya, satu-satunya keberadaan Tuhan sepanjang masa.

Kata Kunci : *Pendustaan dan cacian manusia, Al-Qur'an dan hadis, Kehidupan setelah kematian.*

A. PENDAHULUAN

Pendustaan atau penyalahan adalah suatu sikap, perbuatan, perkataan yang menentang pernyataan sebenarnya sehingga menimbulkan pertentangan dan perlawanan.

Dalam al-Qur'an sendiri, pendustaan atau dusta disebut dengan كذب الكذب – yang berarti bohong atau dusta. Kata ini sering dipakai untuk menggambarkan tindakan maupun sebatas perkataan. Kata الكذب bisa digunakan untuk menggambarkan tindakan orang munafik yang berbeda antara perbuatan dan perkataannya seperti dalam Q.S. Al-Munāfiqūn [63]: 1 dan menunjukkan perkataan yang menunjukkan perlawanan terhadap kebenaran seperti dalam Q.S. An-Nahl [16]: 105. Selain itu kata كذب juga digunakan untuk menunjukkan sebuah kejadian atau keadaan yang tidak terbantahkan atau tidak bisa disangkal seperti dalam Q.S. Al-Wāqi'ah [56]: 2 (Al-Asfahani, 2017, hal. 305-306).

Baik pada masa modern maupun klasik, sudah banyak terjadi pendustaan terhadap berbagai aspek Ketuhanan baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Kondisi ini menjadi semakin kompleks karena banyak masalah akidah yang disalah gunakan untuk wacana duniawi manusia seperti salah satu contohnya adalah politik.

Berbicara mengenai pendustaan terhadap Allah baik melalui penistaan terhadap agama-Nya maupun langsung bersangkutan kepada sifat-sifat yang melekat dan kitab-kitab-Nya yang kemudian ditarik kepada peristiwa-peristiwa yang terjadi di Indonesia, peristiwa tersebut lebih dikenal dengan penistaan agama.

Salah satu yang ramai pada 2016 adalah penistaan agama yang dilakukan oleh mantan gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama menyangkut kepada Q.S. Al-Maidah ayat 51 yang disebutnya sebagai sebuah 'pembodohan'. Hal ini menimbulkan amarah umat Islam dari berbagai lapisan yang disebutkan sebagai sebuah penghinaan terhadap al-Qur'an (Yanti, 2021, hal. 2).

Penistaan semacam ini termasuk kepada pendustaan terhadap Allah, di mana al-Qur'an yang merupakan *Kalamullah* adalah sebenar-benarnya perkataan yang kemudian disebut 'pembodohan' karena terlihat seperti 'membatasi' ruang demokrasi.

Penistaan kepada Allah sendiri bukanlah hal baru karena dalam beberapa riwayat disebutkan tentang pendustaan manusia kepada Allah yang termaktub dalam al-Qur'an dan hadis. Diantara hadis tentang pendustaan manusia kepada Allah yang ditakhrij oleh Imam al-Bukhari adalah hadis dari Abu Hurairah yang berbunyi:

حَدَّثَنَا اَبُوالْيَمَانِ, حَدَّثَنَا شُعَيْبٌ, حَدَّثَنَا

اَبُوالزِّنَادِ, عَنِ الْاَعْرَجِ, عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رَدِيَ اللّٰهُ عَنْهُ

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ اللّٰهُ تَعَالٰى: (كَذَّبَنِى ابْنُ اٰدَمَ, وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذٰلِكَ, وَشَتَمَنِيْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذٰلِكَ, فَاَمَّاتَكْذِيْبُهُ اِيَّاىَ, فَقَوْلُهُ: لَنْ يُعِيْدَنِيْ كَمَا بَدَأَنِيْ, وَلَيْسَ اَوَّلُ الْخَلْقِ بِاَهْوَنَ عَلَيَّ مِنْ اِعَادَتِهِ,وَاَمَّاشَتْمُهُ اِيَّاىَ, فَقَوْلُهُ: اِتَّخَذَ اللّٰهُ وَلَدًا وَاَنَا الْاَحَدُالصَّمَدُ , لَمْ اَلِدْ وَلَمْ اُوْلَدْ, وَلَمْ يَكُنْ لِيْ كُفُوًااَحَدٌ).(أخرجه البخارى)

Artinya: Abul Yaman bercerita kepada kami, Syu'aib bercerita kepada kami, Abuz Zinad bercerita kepada kami dari Al A'raj dari Abu Hurairah ra. dari nabi saw. Bersabda: Allah Ta'ala berfirman: *"Anak Adam (manusia) telah mendustakan Aku dan tidak pantas hal itu padanya. Ia mencaci maki Aku dan tidak pantas hal itu baginya. Adapun pendustaannya kepadaku adalah perkataannya: 'Tuhan tidak akan mengembalikan aku sebagaimana ia telah menciptakan aku', padahal menciptakan pada mula pertamanya tidak mudah atasKu daripada mengembalikannya. Adapun caciannya kepadaKu adalah perkataannya: 'Allah mengambil anak dan Akulah Yang Maha Esa dan tempat meminta. Aku tidak melahirkan, tidak dilahirkan dan tidak satupun menyamai Aku."* (Lembaga Al Qur'an dan Al Hadits Majlis Tinggi Urusan Agama Islam Kementerian Wakaf Mesir, 1982, hal. 50-51).

Dalam hadis ini, beberapa konteks lain terkait kematian dan penghakiman terhadap bentuk Tuhan menjadi topik utama pendustaan yang dilakukan manusia yang seolah merendahkan Tuhan kepada derajat makhluk yang membutuhkan kekuatan lain selain kekuatannya dan menunjukkan bahwa Allah tidak mampu menepati janji atau perkataannya sendiri.

Ketika pembahasan ini dikaji dengan lebih mendalam, ia akan menimbulkan sebuah pemahaman yang apabila dijalani dengan benar akan menambah pemahaman seseorang akan agama yang kemudian membuatnya lebih berhati-hati dalam berkata dan bertindak sehingga berdampak kepada peningkatan iman dan menambah rasa cintanya kepada Allah *Azza wa Jalla.*

B. LANDASAN TEORI

Dalam salah satu tulisan terkenal *Ihya' 'Ulūmuddin* karya Imam al-Ghazali beliau menuliskan bahwa makna dari dunia adalah keadaan/ kehidupan makhluk sebelum mati sedangkan akhirat adalah keadaan/ kehidupan makhluk setelah mati. Dunia ini singkat, perjalanan yang pendek sehingga dunia juga disebut sebagai tempat persinggahan sehingga dinamakan *dunyâ* atau sebuah sebutan untuk kehidupan yang dekat. Sedangkan kehidupan yang jauh disebut dengan *âkhirah* (akhirat karena perjalanan kehidupan yang sesungguhnya ada di alam akhirat, tempat manusia mempertanggung jawabkan perbuatannya selama di alam dunia.

Akhirat adalah keadaan atau alam yang jauh dari kemampuan akal manusia untuk mengetahui dan memahaminya sehingga Allah banyak menggunakan perumpamaan di dalam al-Qur'an agar manusia bisa merasakan sedikit banyaknya keadaan di alam akhirat sehingga antara hidup dan mati bisa diibaratkan tidur dan alam mimpi. Dalam sebuah hadis, Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya manusia itu tidur. Mereka terbangun setelah mati."* Ini menjelaskan kalau apapun yang terjadi di dunia adalah sesuatu yang sementara. Seperti halnya mimpi, ketika seseorang terbangun dari tidur dia akan meninggalkan mimpi yang dialaminya dalam tidur dan bangun menjalani kehidupannya sampai dia kembali tidur (Al-Ghazali, 2006, hal. 49).

Selain itu, di dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang mengisyaratkan tentang kehidupan setelah kematian baik berupa kabar baik dan juga peringatan atas perbuatan manusia. Salah satunya terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 28 berikut:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنتُمْ أَمْوٰتًا فَأَحْيٰكُمْ ۖ ثُمَّ

يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْ جَعُونَ (٢٨)

Artinya: *"Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan."*

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, kalimat وَكُنتُمْ أَمْوٰتًا فَأَحْيٰكُمْ ۖ artinya adalah Allah menjadikan kamu (manusia) dari ketiadaan. Hal ini dijelaskan dalam surat al-Mu'min/ Ghāfir ayat 11:

(رَبَّنَآ أَمَتَّنَا اثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا اثْنَتَيْنِ)

Artinya: *"Ya Rabb kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula)."* Dari sumber Ibnu Abbas, sebuah pernyataan Adi ad-Dhahhak yang menjelaskan hal ini, manusia asalnya adalah tanah yang tidak bernyawa sehingga keadaan ini sama seperti mati dan inilah kematian yang pertama. Kemudian Allah menciptakan manusia, menjadikan manusia ada. Ini adalah kondisi kita sekarang, yaitu kehidupan yang pertama. Kemudian Allah mematikan manusia untuk menuju ke perjalanan terakhir, kondisi ini adalah kematian kedua dan akhirnya manusia dihidupkan kembali pada hari kiamat. Ini adalah kematian kedua sehingga sesuai dengan surah al-Mu'minun yang menyebutkan kalau manusia dihidupkan dua kali dan dimatikan dua kali (Al-Dimasiqy, 2004, hal. 97-98).

Hal ini begitu mudah bagi Allah apalagi jika hanya menghidupkan yang mati. Karena menciptakan sesuatu adalah menghadirkan sesuatu dari ketiadaan sedangkan menghidupkan adalah mengembalikan sesuatu yang sudah ada

kepada keadaan semula. Jika dilogikakan manusia, hal ini jauh lebih mudah daripada menciptakan meskipun kedua hal ini sama saja mudahnya bagi Allah karena ketika Allah mengatakan "Jadilah!" maka jadilah.

Allah juga tidak pernah mengingkari janji-Nya sendiri sebagaimana terdapat dalam Q.S. Yunus [10]: 4 berikut:

اِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيْعًاۗ وَعْدَ اللّٰهِ حَقًّاۗ
اِنَّهٗ يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيْدُهٗ لِيَجْزِيَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا
وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ بِالْقِسْطِۗ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَهُمْ
شَرَابٌ مِّنْ حَمِيْمٍ وَّعَذَابٌ اَلِيْمٌۢ بِمَا كَانُوْا يَكْفُرُوْنَ

Artinya: *"Hanya kepada-Nya kamu semua akan kembali. Itu merupakan janji Allah yang benar dan pasti. Sesungguhnya Dialah yang memulai penciptaan (makhluk), kemudian mengembalikannya (menghidupkannya lagi) agar Dia memberi balasan dengan adil kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Adapun untuk orang-orang yang kufur, untuk mereka (disediakan) minuman dari air yang mendidih dan azab yang sangat pedih karena mereka selalu kufur."*

Sedangkan mengenai pernyataan bahwa Allah mengambil anak, merupakan sebuah pendustaan besar yang secara tidak langsung telah merendahkan Allah berada pada derajat makhluk. Sebuah dalil yang dengan tegas menyebutkan tentang keesaan Allah adalah Q.S. Al-Ikhlas [112]: 1-4 berikut:

قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌۚ (1) اَللّٰهُ الصَّمَدُۚ (2) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ
يُوْلَدْۙ (3) وَلَمْ يَكُنْ لَّهٗ كُفُوًا اَحَدٌ (4)

Artinya: *"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya."*

Sebab turunya ayat ini banyak disebutkan dalam beberapa riwayat dalam kondisi yang berbeda-beda, namun sama-sama menjawab pertanyaan orang musyrik yang mempertanyakan tentang sifat-sifat Allah sehingga ayat ini turun untuk menegaskan bahwa Allah adalah satu yang tak terbilang/ Esa (Suyuthi, 2015, hal. 622-623).

Yang dalam bahasa Arab, Esa disebut dengan *Wahdaniyyah* yang merupakan salah satu sifat wajib bagi Allah. Sifat ini ada dengan digolongkan sebagai sifat *salbiyah*, yaitu sifat yang menafikan hal-hal yang tidak layak/ tidak pantas ada atau melekat pada Dzat Ilahi.

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang lemah (an-Nisa': 28), dimana dia memerlukan individu lain agar bisa hidup sehingga dalam kesehariannya manusia hidup dengan bergantung satu sama lain. Maka dalam kehidupan, dua unsur utama yang diperlukan manusia adalah sandaran hidup dan satu sama lain. Maka tidak mungkin manusia

hidup tanpa bergantung kepada Tuhan (Mohamed et al., 2018, hal. 127-128).

Jika Dzat Tuhan mengambil anak di sisinya, maka Dia sama saja memerlukan individu lain dalam keberadaannya sehingga hal ini menimbulkan keadaan baru di mana seorang anak tidak bisa terlahir tanpa adanya sepasang individu dan ini bertolak belakang dengan sifat Tuhan yang Esa.

Seluruh pernyataan di atas menegaskan bahwa pendustaan yang disampaikan dalam hadis yang telah disebutkan sebelumnya benar-benar fintah besar kepada Allah. Mengenai uraian hadis tersebut secara lebih terperinci akan dibahas pada bagian hasil pembahasan.

C. METODE

Kajian ini berbentuk kualitatif dengan cara pengumpulan data di pustaka melalui buku dan jurnal. Penelitian dilakukan dengan menganalisis data yang telah didapat yang kemudian dicari korelasi dari data satu ke yang lainnya.

Selanjutnya artikel ini akan berbicara mengenai tiga bahasan utama yang terdapat dari hadis yang dimaksud.

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Analisis Hadis

Diantara poin utama dalam hadis ini adalah pendustaan dan cacian yang dilontarkan manusia kepada Allah.

a. *"Tuhan tidak akan mengembalikan aku sebagaimana Ia telah menciptakan aku"*

Terdapat dua pendustaan dalam kalimat ini yaitu *'Tuhan tidak akan mengembalikan aku'* dan *'sebagaimana Ia telah menciptakan aku'*.

Bagian pertama merupakan pendustaan kepada Allah terhadap hari kebangkitan atau hari pembalasan yang mana telah dijelaskan dalam al-Qur'an Surat ar-Rum [30]: 56,

وَقَالَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ وَالْاِيْمَانَ لَقَدْ لَبِثْتُمْ فِيْ كِتٰبِ اللّٰهِ اِلٰى يَوْمِ الْبَعْثِۖ فَهٰذَا يَوْمُ الْبَعْثِ وَلٰكِنَّكُمْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: *"Orang-orang yang diberi ilmu dan iman berkata (kepada orang-orang kafir), "Sungguh, kamu benar-benar telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah sampai hari Kebangkitan. Maka, inilah hari Kebangkitan itu, tetapi dahulu kamu tidak mengetahui (bahwa itu benar adanya)."*

Dan Allah tidak pernah ingkar akan janjinya baik berupa peringatan ataupun kabar gembira sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Yunus [10]: 4.

Kemudian '*sebagaimana Ia telah menciptakan aku'*. Seolah-olah menganggap Allah tidak berkemampuan untuk menjadikan ciptaannya lebih dari sekali. Kalimat ini seperti menganggap kalaupun Allah 'bisa' menghidupkan manusia kembali, tidak akan sama seperti awal penciptaannya dulu.

Hal ini langsung dijawab oleh Allah pada kalimat berikutnya, '*padahal menciptakan pada mula pertamanya tidak mudah atasKu daripada mengembalikannya*'.

Ini tidak berarti menciptakan itu sulit bagi Allah, tapi ketika membandingkan antara menjadikan sesuatu dari ketiadaan dengan mengembalikan sesuatu yang sudah pernah ada ke bentuk semula, tentunya kejadian kedua jauh lebih mudah karena Allah tidak lagi perlu menciptakan sesuatu tapi hanya perlu membangkitkan sesuatu yang mati. Meskipun hal ini tidak berlaku kepada Allah karena apabila Allah menghendaki sesuatu maka Ia berfirman: "Jadilah" maka sesuatu itupun jadi (Lembaga Al Qur'an dan Al Hadits Majlis Tinggi Urusan Agama Islam Kementerian Wakaf Mesir, 1982, hal. 53).

Kalimat ini Allah sebutkan sebagai pendustaan, karena mengenai hari akhir, hari pembalasan dan masalah penciptaan telah disebutkan dalam al-Qur'an dan hadis namun sebagian manusia yang dimaksud dalam hadis ini tetap saja menolak berita tersebut sehingga disebut sebagai sebuah pendustaan.

b. *"Adapun caciannya kepada-Ku: 'Allah mengambil anak',"*

Kalimat ini dianggap cacian karena sama saja merendahkan Allah ke derajat makhluk karena:

1) Makhluk berkembang biak untuk menjauhi kepunahan karena makhluk pasti mati, sedangkan Allah adalah dzat yang kekal.
2) Makhluk memiliki syahwat sedangkan Allah Maha Suci dari nafsu dan sifat-sifat yang berasal darinya.
3) Makhluk memerlukan pasangan untuk berkembang biak karena makhluk membutuhkan satu sama lain sedangkan Allah Esa dan berdiri sendiri sehingga tidak memerlukan kekuatan lain selain diri-Nya.

Hadis ini kemudian dilanjutkan, "*Akulah yang Maha Esa dan tempat meminta*". Ketika Allah direndahkan kepada sifat makhluk, maka sama saja menganggap Allah lemah karena makhluk/ manusia diciptakan sebagai makhluk yang lemah:

يُرِيْدُ اللّٰهُ اَنْ يُّخَفِّفَ عَنْكُمْ ۚ وَخُلِقَ الْاِنْسَانُ ضَعِيْفًا

Artinya: *"Allah hendak memberikan keringanan kepadamu dan manusia diciptakan (dalam keadaan) lemah."*

Allah menciptakan manusia dalam keadaan yang lemah sebagai bentuk kasih sayang-Nya. Namun ketika dzat Ilahi memiliki sifat lemah yang bahkan sama seperti makhluk, maka dia tidak bisa dijadikan sandaran karena pada akhirnya dzat itu juga memerlukan yang lain selain dirinya sendiri.

Akhir hadisnya ditutup dengan penegasan kembali, "*Aku tidak melakirkan, tidak dilahirkan dan tidak ada satupun yang menyamai Aku*."

Ketika Allah menyatakan diri-Nya sebagai Tuhan, maka Dia membebaskan diri-Nya dari sifat-sifat makhluk diantaranya memerlukan satu sama lain sehingga Allah Maha Esa, Esa yang tidak terbilang (dilahirkan) dan Esa yang tidak membilang (melahirkan).

2. Hikmah Memahami Hadis Bukhari no. 4974

Diantara hikmah memahai hadis yang telah dibahas sebelumnya adalah sebagai berikut:

a. Meningkatkan Taqwa kepada Allah

Ketika manusia menyadari akan hakikatnya sebagai makhluk yang lemah, maka dia akan berusaha mencari keberadaan yang lebih berkuasa atasnya dan ini sudah menjadi fitrah makhluk, dimana tidak ada makhluk yang tidak didominasi atau dikuasai sesuatu.

Pada fitrahnya, manusia telah terikat oleh sebuah perjanjian antara dirinya dan sang khaliq di mana sumpah atau perjanjian ini bukanlah perjanjian yang biasa dilakukan manusia secara tertulis maupun lisan, tetapi perjanjian antara makhluk dan penciptanya yang terlukis dalam hati setiap makhluk. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. Al-A'raf [7]: 172:

وَاِذْ اَخَذَ رَبُّكَ مِنْۢ بَنِيْٓ اٰدَمَ مِنْ ظُهُوْرِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَاَشْهَدَهُمْ عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْۚ اَلَسْتُ بِرَبِّكُمْۗ قَالُوْا بَلٰىۛ شَهِدْنَاۛ اَنْ تَقُوْلُوْا يَوْمَ الْقِيٰمَةِ اِنَّا كُنَّا عَنْ هٰذَا غٰفِلِيْنَۙ

Artinya: *"(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, "Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,"*

Kemudian menyangkut fitrah manusia, ditegaskan kembali dalam Q.S. Ar-Rum [30]: 30:

فَاَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًاۗ فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَاۗ لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللّٰهِۗ ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُۙ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَۙ

Artinya: *"Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu."* (Nata, 2019, hal. 16-17).

Dalam sebuah hadis riwayat Imam Ahmad disebutkan bahwa manusia sebenarnya telah ber-*syahadat* bahkan sebelum lahir ke dunia yaitu ketika masih di dalam kandungan. Hal ini terjadi pada janin yang memasuki usia 40-50 hari yang mana pada fase itu ruh pertama kali ditiupkan kepadanya (Nasrullah, 2020).

Hal ini menjadi bukti bahwa agama Islam adalah fitrah dari setiap manusia yang hidup di muka bumi sehingga ketika seseorang menyadari fitrahnya, ia akan berusaha mengenali siapa Tuhannya yang akan menumbuhkan cinta luar biasa dan akan berdampak pada peningkatan takwa.

b. Melindungi diri dari sifat syirik

Iman adalah keyakinan yang merujuk kepada keyakinan menyeluruh. Tidak hanya pada lisan tetapi juga terdapat keyakinan tak tergoyahkan yang bersemayam dalam kalbunya. Sedangkan sifat syirik adalah sifat menduakan Allah, mempercayai akan adanya kekuatan lain yang sebanding dengannya, menyekutukannya. Sifat ini timbul karena adanya keraguan dalam diri manusia yang salah satunya disebabkan oleh tidak kenalnya manusia kepada sosok pencipta, sang Khalik, Allah.

Pada zaman para nabi banyak ditemukannya berhala, karena pada hakikatnya manusia akan meyakini apa yang bisa ditangkap oleh indranya. Sehingga ketika mereka dihadapkan oleh perkara hati di mana mereka dituntut untuk meyakini apa yang tidak bisa ditangkap oleh indra mereka, mereka menyerah dan lebih memilih membuat patung-patung dari orang-orang ‘alim yang telah meninggal karena mereka percaya orang-orang tersebut lebih bisa memberikan manfaat kepada mereka.

Ketika maksud dari hadis yang dimaksud ditela’ah secara benar, yang kemudian pemahaman setiap orang yang memahaminya terarah kepada pemahaman yang tepat, maka akan menghadirkan takwa yang mana setiap orang yang bertakwa mustahil menyekutukan Allah karena dia menyadari kekuasaan-Nya, dia melihat bukti-bukti kekuasaan dan takut kepada murka-Nya dan dia merindukan kembali kepada-Nya.

Diantara ayat-ayat yang menyerukan agar setiap orang beriman adalah Q.S. Luqman [31]: 13 yang berbunyi:

وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗاِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

Artinya: *“(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”*

Dan ketika seseorang yang telah memiliki ilmu tentang ini dan dia faham terhadapnya, maka dia tidak akan berani menyekutukan Allah. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-An’am [6]: 82:

اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَلَمْ يَلْبِسُوْٓا اِيْمَانَهُمْ بِظُلْمٍ اُولٰۤىِٕكَ لَهُمُ الْاَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُوْنَ ☐

Artinya: *“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), merekalah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mendapat petunjuk.”*

Kemudian peringatan akan ini ditegaskan kembali di dalam sebuah hadis yang isinya adalah sebagai berikut:

عَبْدُالرَّحْمَنُ بْنُ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كُنَّا عِنْدَ رَسُول اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَلَا أَنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ ثَلَاثًا الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ أَوْ قَوْلُ الزُّور وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ مُتَّكِئًا فَجَلَسَ فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى قُلْنَا لَيْتَهُ سَكَتَ

Artinya: *"Dari Abdurrahman bin Abu Barkah, dari ayahnya radiyallahu'anhu ia berkata, "Kami pernah berada di sisi Rasulullah Shalallahu 'alaihi wasallam, serasa bersabda, "Maukah engkau aku beri tahu tiga dosa terbesar? (yaitu) menyekutukan Allah, durhaka kepaada orang tua dan kesaksian dusta atau ucapan dusta" Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam mengucapkan itu sambil bersandar, kemudian beliau duduk. Tak henti-hentinya beliau mengulangi ucapannya, sehingga kami mengharapkan, "Semoga beliau diam."* (HR. Muslim) (Syofrianisda & Suardi, 2018, hal. 100-103).

E. KESIMPULAN

Dari seluruh data yang dikumpulkan, didapatkan korelasi antara dasar teori dengan hasil teori yang satu sama lainnya saling menguatkan, diantaranya:

1. Hadis yang disampaikan menjadi acuan utama pembahasan yang mengandung unsur pendustaan dan cacian kepada Allah.
2. Al-Qur'an dan seluruh data yang dikumpulkan menunjukkan penolakan akan pernyataan dusta dan cacian kepada Allah sekaligus sebagai dasar bukti bahwa Allah tidak mengingkari janji-Nya dan sama sekali berbeda daripada makhluk.
3. Data yang dikumpulkan dan yang telah diteliti menghasilkan korelasi sehingga menghasilkan dasar pemikiran turunan yang lebih terperinci sehingga lebih mudah difahami oleh kalangan awam.

Dari uraian data yang telah dibahas, didapatkan hikmah memahami hadis Qudsi, HR. Bukhari no. 4974 adalah:

1. Memahami hadis ini secara benar akan mengingatkan manusia kepada fitrahnya sebagai makhluk yang lemah dan dikuasai oleh Sang Pencipta, sehingga timbul kesadaran untuk mendekatkan diri kepada Khaliq dan bertaqwa kepada-Nya.
2. Setelah menyadari fitrah dan mencari kebenaran akan Tuhan-nya, akan timbul rasa cinta luar biasa yang menghadirkan sebuah dorongan untuk terus berusaha mencari ridhanya dan menafikan 'Tuhan' lain selain Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Asfahani, A.-R. (2017). *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an (3)* (R. Nurhadi & A. Z. D. (penerjemah) (eds.)). Pustaka Khazanah Fawa'id.

Al-Dimasiqy, I. ad-D. A. al-F. I. I. K. I. Z. al-B. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1* (M. A. G. A. M. A. I. A.-A. (penerjemah) & M. Y. H. (editor) (eds.); 1st ed.). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Al-Ghazali, I. (2006). *Ihya 'Ulumuddin (Buku Kesembilan): Tobat, sabar, Syukur* (P. (penerjemah) & M. Al-Wushto (eds.); 1st ed.). Penerbit marja'.

Lembaga Al Qur'an dan Al Hadits Majlis Tinggi Urusan Agama Islam Kementerian Wakaf Mesir. (1982). *Kelengkapan Hadits Qudsi* (M. Z. (penerjemah) (ed.)). PT. KARYA TOHA PUTRA.

Mohamed, S. S. B. B. P., Yazid, A. bt. A., Abdullah, S. F. bt., & Rahman, M. N. bin A. (2018). Deskripsi Keesaan Allah S.W.T. Menurut perumpamaan dalam Al-Quran. *Journal of Islamic, Social, Economics and Development*, *3*(14), 122–137.

Nasrullah, A. R. F. (2020). *Bersyahadat Sejak dalam Kandungan*. Al-Mizan UIN Suka. https://almizan.uin-suska.ac.id/id/kolom/detail/180/bersyahadat-sejak-dalam-kandungan

Nata, A. (2019). *Metodologi Studi Islam*. PT RajaGrafindo Persada.

Suyuthi, I. (2015). *Asbabun Nuzul: Sebab-sebab turunnya Ayat Al-Qur'an* (A. M. S. Y. M. (penerjemah) & A. Fira (eds.)). Pustaka Al-Kautsar.

Syofrianisda, & Suardi, M. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah Surat Luqman Ayat 13-19 dalam Tafsir al-Misbah Karangan M.Quraish Shihab). *Jurnal Al-Ta'dib*, *11*(1), 91–108.

Yanti, R. M. (2021). *Rekonsiliasi Melalui Jalur Hukum dan Demokrasi : Kasus Penistaan Agama oleh Mantan Gubernur DKI Jakarta " Ahok " Rekonsiliasi Melalui Jalur Hukum dan Demokrasi : Kasus Penistaan Agama oleh Mantan Gubernur DKI Jakarta " Ahok ."* Universitas Muhammadiyah Malang.